

Perempuan dan Kolonialisme: Pembacaan Feminisme Eksistensialis atas *Karsa* karya El Alicia

Tasya Khilyatul Auliya¹ | Rahmalia Putri Safira² | Madidatul Widad³

tasyakhilyatul@gmail.com

¹²³UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Received 28 Agustus 2024

Revised 07 April 2025

Accepted 02 September 2025

Abstract

In the facts of life, the existence of women has existed since the colonial period. Women voice their existence in society, as well as the existence of women in literary works. Female existentialism found in the novel "Karsa" by El Alicia is carried out by a character named Raden Ajeng Anjani. This research uses the theory of existentialism feminism pioneered by Simone de Beauvoir. This theory seeks to make women exist by themselves and have the right to choose their decisions as women. Similarly, El Alicia raised the theme of women in her work. This research uses a descriptive qualitative method by analyzing text data contained in the novel "Karsa," the data collection technique used in this research is reading and recording. Observation in analyzing data is done by observing, reading and then recording data that is in accordance with the topic discussed. The results show that there are three efforts of women's existence made by Anjani's character, namely transforming in society, having an understanding that women have the right to gain insight, and wanting the existence of women to be valued. In addition, this study describes the marginalization of women as others, and the counter feminist characters in the novel "Karsa".

Keywords: counter feminism, existentialist feminism, marginalization of women

Abstrak

Dalam fakta kehidupan, eksistensi perempuan sudah ada sejak masa kolonial. Para perempuan menyuarakan keberadaannya dalam masyarakat, begitupun eksistensi perempuan dalam karya sastra. Eksistensialis perempuan yang terdapat pada novel yang berjudul "Karsa" karya El Alicia dilakukan oleh tokoh yang bernama Raden Ajeng Anjani. Penelitian ini menggunakan teori feminisme eksistensialisme yang dipelopori oleh Simone de Beauvoir. Teori ini berusaha menjadikan perempuan eksis dengan dirinya sendiri dan berhak untuk memilih keputusannya sebagai perempuan. Sama halnya dengan El Alicia yang mengangkat tema perempuan dalam karyanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis data-data teks yang terdapat dalam novel "Karsa". Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah baca dan catat. Pengamatan dalam menganalisis data dilakukan menggunakan cara mengamati, membaca lalu mencatat data yang sesuai dengan topik yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga upaya eksistensi perempuan yang dilakukan tokoh Raden Ajeng Anjani yaitu melakukan transformasi dalam masyarakat, memiliki pemahaman bahwa perempuan berhak mendapatkan wawasan, serta menginginkan keberadaan perempuan untuk dihargai. Selain itu, penelitian ini mendeskripsikan marginalisasi perempuan sebagai others, dan tokoh kontra feminisme yang terdapat dua tokoh dalam novel "Karsa".

Kata Kunci: kontra feminisme; feminisme eksistensialis; marginalisasi perempuan



This article is open access distributed under the terms of the, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work properly cited.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki status yang sama dalam suatu masyarakat, perbedaannya terletak pada peran serta fungsi masing-masing dalam menyelesaikan masalah. Namun dalam kehidupan yang kian berkembang perempuan kini menjadi makhluk domestik, yang kemudian dianggap sebagai makhluk nomor dua yang mana lebih rendah daripada laki-laki. Seperti dalam buku Sarinah yang ditulis oleh Soekarno menjelaskan jika perempuan menjadi pengembang budaya yang pertama, yakni peternak, petani, serta pembuat hukum pertama dalam sejarah. Namun, akibat tekanan dari lawan-lawannya yakni pria, perempuan mengalami kemerosotan, baik dari masa hindia belanda sampai saat ini perempuan masih ada dalam bayang-bayang dominasi laki-laki.

Fenomena mengenai eksistensi perempuan atau menyuarakan keberadaan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender sudah ada di Indonesia sejak masa kolonial. Gerakan feminisme ini dimulai oleh Raden Ajeng Kartini, yaitu tokoh perempuan Indonesia yang berasal dari Jawa pada masa Hindia Belanda. Raden Ajeng Kartini menulis beberapa serangkaian surat mengenai hak-hak kesetaraan gender perempuan, karena perempuan tidak pernah diakui masyarakat, posisi perempuan jauh dibawah laki-laki, misalnya dalam konteks keluarga, istri harus di rumah, mengurus anak, tidak boleh keluar rumah, dan hanya menjalankan perintah suami (Wibowo, 2022). Ketika Indonesia merdeka pada tahun 1945, gerakan feminisme semakin berkembang dengan berdirinya organisasi-organisasi perempuan antara lain, Kongres Perempuan Indonesia, Gerakan Wanita Indonesia. Perempuan mempunyai hak untuk berjuang agar diakui dalam masyarakat dengan menekankan pentingnya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan (Ningsih, 2013). Upaya untuk menghapus diskriminasi gender mengenai hal pekerjaan, pendidikan, hak politik, dan penghasilan. Stereotipe perempuan yang didiskriminasi atau bahkan tidak dianggap oleh masyarakat tidak hanya dalam dunia nyata, namun juga dalam karya sastra (Muzakka, 2017).

Perempuan dalam karya sastra digambarkan sebagai orang yang memiliki jiwa lemah, penurut, patuh, ketergantungan pada laki-laki, korban, dan bertugas melayani semua orang seakan-akan perempuan itu hidup hanya untuk orang lain (Hayati, 2012). Sedangkan laki-laki digambarkan sebagai seorang yang berani, aktif, kompeten, tegas, lahir sebagai pemimpin, mahir, dan pemecah suatu masalah. Ketika berpendapat juga laki-laki diutamakan sedangkan ucapan yang berasal dari perempuan itu tidak ada artinya sama

sekali. Dalam konteks penulis pada masa lalu, gender juga dipandang oleh orang-orang, penulis laki-laki dianggap bagus karyanya, sedangkan penulis perempuan berarti jelek, sehingga pada saat itu banyak perempuan yang menyewa nama laki-laki untuk mendapatkan penghargaan atas karyanya (Puspita, 2019), hal itu biasa disebut dengan patriarki yakni suatu sistem sosial yang didalamnya menempatkan laki-laki sebagai pemilik kekuasaan yang utama dan dalam kehidupan itu mendominasi apapun yang terjadi dibandingkan perempuan yang selalu tersingkirkan. Sugihastuti menyatakan keberadaan perempuan dimanapun menarik untuk dibicarakan. Perempuan memiliki dua sisi, yaitu perempuan sebagai keindahan karena pesonanya membuat laki-laki menyukainya. Satu sisi lainnya perempuan sebagai makhluk yang lemah, dan kelemahan itu menjadikan alasan laki-laki menindas perempuan. Manusia yang dianggap cantik namun tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya (Sugihastuti, 1998).

Novel “Karsa” karya El Alicia terdapat citra perempuan yakni eksistensi yang ditunjukkan tokoh Raden Ajeng Anjani, perempuan keturunan ningrat yang ingin hidup bebas dan mengharapkan keberadaannya dapat diakui. Raden Ajeng Anjani merupakan perempuan yang tidak ingin dipingit, tidak ingin mengikuti tata krama, tidak ingin dipaksa menikah, walaupun pada akhirnya dipinang juga oleh Raden Mas Adipati Reksanegara Wiryadiningrat. Sifatnya berbeda dengan kakaknya Raden Ajeng Rara perempuan yang santun, berbudi dan patuh. Melalui pengalaman yang dimiliki, Ia selalu berupaya untuk memberikan wawasan kepada kaum perempuan agar bisa diakui oleh masyarakat melalui transformasi yang dilakukannya.

Novel ini berlatar belakang era kolonial di masa Hindia Belanda yang pada saat itu perempuan digambarkan sebagai sosok yang mempunyai tata krama, faham Serat Centhini, siap di madu, patuh dengan laki-laki, dan tidak perlu memiliki wawasan karena pada akhirnya menjadi istri, jadi dapat dikatakan pada saat itu perempuan harus mempunyai 3M (masak, manak, macak). Perempuan sebagai penghasil keturunan, sebab para Rama tidak ingin memiliki garis keturunan perempuan. Hal ini adanya pandangan pada perempuan yang dianggap tidak memiliki kesempatan untuk menjadi calon pemimpin. Dalam novel “Karsa”, perempuan sangat dipandang sebagai makhluk tanpa suara dan hanya bisa mengikuti aturan (Alicia, 2023).

Karya sastra yang ditulis oleh El Alicia selain “Karsa” yaitu berjudul “Renjana”. Novel “Renjana” memiliki kesamaan dengan “Karsa” yang mana menggunakan nilai sejarah,

namun terdapat perbedaan jika novel “Karsa” menceritakan mengenai keinginan kebebasan tokoh Raden Ajeng Anjani, sedangkan “Renjana” menceritakan mahasiswa yang bernama Gentala Sosrokartono yang memiliki kemampuan istimewa yaitu indigo. Kemampuan Gentala membuat ia bermimpi aneh yaitu kembali pada masa kerajaan Majapahit. Cerita ini bergenre misteri, reinkarnasi, dan ketulusan. Namun dalam penelitian ini berfokus pada novel “Karsa” yang membahas citra perempuan, tentang eksistensi perempuan, marginalisasi perempuan sebagai *others*, dan tokoh kontra feminisme.

Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana upaya dan perjuangan agar eksistensi perempuan diakui oleh masyarakat yang ada dalam novel “Karsa” yang ditulis oleh El Alicia. Lalu menjelaskan bagaimana perempuan dijadikan sebagai *Others* yakni keadaan perempuan yang dijadikan keberadaannya sebagai makhluk kedua setelah laki-laki. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji tentang tokoh kontra feminisme dalam novel “Karsa” karya El Alicia. Oleh karena itu, untuk menganalisis novel “Karsa” menggunakan teori feminisme, dengan konsep yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir yaitu feminisme eksistensialisme. Kritik sastra feminisme secara umum mengkaji peran perempuan yang ada pada masyarakat serta memperjuangkan hak-hak serta peluang yang dimiliki perempuan.

Kritik sastra feminisme mempelajari tentang sastra yang menjelaskan mengenai perempuan, yang memiliki tujuan untuk mendorong kesetaraan dengan memastikan keterwakilan dan perlakuan adil terhadap perempuan (Setyorini, 2017). Kritik sastra feminisme sering digunakan untuk meneliti karya sastra yang ada pada pemikiran feminisme (Hartanto, 2022). Feminisme merupakan sebuah gerakan dan kesadaran yang hadir karena asumsi bahwa perempuan adalah makhluk yang tertindas. Tuntutan yang diinginkan oleh feminisme ialah kesetaraan gender, maksudnya perempuan memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan baik ekonomi, politik, publik, budaya dan pendidikan serta kesamaan dalam merasakan berbagai bentuk fasilitas dan pembangunan (Fakih, 2008).

Feminisme eksistensialis dipelopori oleh Simone de Beauvoir yaitu ketika perempuan mulai eksis kepada dirinya sendiri yang dapat menciptakan kebebasannya sendiri. Feminisme eksistensialis menggabungkan konsep-konsep eksistensialis dengan isu-isu feminis (Ratnawati, 2018). Beauvoir menyoroti bahwa perempuan dalam masyarakat dan menekankan pentingnya kebebasan individu perempuan serta peran

mereka dalam menciptakan makna hidup mereka sendiri (Nafia, 2022). Teori ini menekankan bahwa perempuan harus memiliki kebebasan untuk menentukan nasib mereka sendiri, bukan hanya bergantung pada peran tradisional yang ditetapkan oleh masyarakat. De Beauvoir menyatakan teori eksistensialis adalah teori yang melihat dari sudut pandang keberadaan manusia, teori yang mengkaji mengenai cara manusia berada di dunia dengan kesadarannya. Jadi, teori feminisme eksistensialis merupakan kajian yang melihat terjadinya ketimpangan terhadap perempuan. Adanya perempuan hanya sebagai objek untuk laki-laki. Perempuan dianggap "*second sex*" yang tidak bisa mendapatkan hak yang sama seperti laki-laki. Perempuan juga dianggap sebagai "*Others*" yaitu sebagai makhluk kedua yang posisinya selalu dibawah laki-laki (Permana, 2020). Eksistensi perempuan hanya dilihat dari keterampilannya saja dalam melakukan suatu pekerjaan domestik dan hanya mengikuti peraturan masyarakat. Sejak lahir perempuan selalu dituntut dengan nilai-nilai seperti ramah, kelembutan, dan pandai dalam berbagai bidang khususnya domestik oleh masyarakat.

Sebagaimana yang terjadi pada Raden Ajeng Anjani, ia mendapat pertentangan dari keluarganya dan masyarakat karena ia tidak ingin dipingit, tidak ingin mengikuti tata krama, dan tidak ingin dipaksa menikah. Keluarga dan masyarakat menganggap Raden Ajeng Anjani melawan tradisi dan budaya yang berlaku. Sebab Raden Ajeng Anjani merupakan perempuan yang berupaya untuk melawan paradigma bahwa perempuan harus mempunyai 3M (masak, manak, macak) dan memperjuangkan agar perempuan dapat hidup bebas serta diakui keberadaannya. Pandangan yang berbeda-beda antara perempuan dan laki-laki menyebabkan perempuan tidak mempunyai hak yang sama dengan laki-laki sehingga mengundang pemberontakan perempuan untuk berusaha memperjelas keberadaan perempuan dalam bermasyarakat sosial serta politik.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan dkk pada tahun 2024 mengkaji novel Karsa karya El Alicia dan mengungkapkan berbagai aspek eksistensi perempuan, termasuk peran perempuan intelektual, Upaya perempuan dalam mendorong transformasi sosial masyarakat, serta perjuangan perempuan dalam menolak kelainannya (Hasibuan, 2024). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian tersebut dalam hal objek yang digunakan, yaitu novel Karsa karya El Alicia. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian yang menawarkan pembaruan dengan membahas topik yang belum diangkat dalam penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan eksistensi

perempuan intelektual, peran perempuan dalam mencapai transformasi sosial, dan perjuangan mereka untuk mempertahankan hak-haknya. Sedangkan penelitian ini menawarkan hal baru yakni marginalisasi yang diterima perempuan sehingga dapat menyempurnakan penelitian terhadap objek ini.

Kemudian penelitian ini juga berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Alfiana pada tahun 2023 yang meneliti novel *Renjana* karya El Alicia, dalam penelitian tersebut menemukan bahwa adanya tindak tutur direktif pada novel *Renjana* tersebut yang mana hal itu menjadi relevansi sebagai pembelajaran bahasa Indonesia di SMA (Alfiana, 2023). Terdapat perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri, Persamaannya menggunakan karya penulis yang sama yakni El Alicia, namun perbedaannya dalam segi judul objek penelitian tersebut menggunakan novel "*Renjana*" sedangkan penelitian ini menggunakan novel "*Karsa*" begitupun dengan topik penelitian yang mana dalam penelitian ini membahas isu perempuan sehingga terdapat pembaharuan yang belum tersampaikan pada penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai citra perempuan eksistensi perempuan dalam menentukan kehidupannya yang dilakukan oleh tokoh Raden Ajeng Anjani, kemudian penelitian ini juga mengungkap tentang tokoh-tokoh kontra feminisme, tokoh yang tidak setuju dengan gerakan feminis, dan menganggap perempuan hanya makhluk tanpa suara serta menganalisis mengenai bentuk marginalisasi perempuan yang dianggap sebagai *others*, serta mengkaji secara menyeluruh novel "*Karsa*" yang ditulis oleh El Alicia.

Penelitian ini memanfaatkan jenis penelitian deskriptif-kualitatif yang memudahkan peneliti untuk menggambarkan dan memvisualisasikan fakta, gejala, keadaan yang terdapat pada novel "*Karsa*" (Sugihastuti, 1998). Metode ini dilakukan untuk memperoleh dan memahami secara utuh sifat atau hakikat novel. Penelitian kualitatif memanfaatkan data teks untuk menganalisis suatu permasalahan, yang nantinya akan dideskripsikan secara rinci fenomena eksistensialisme perempuan, serta menjelaskan mengenai marginalisasi yang diperoleh perempuan pada novel "*Karsa*", selanjutnya juga menguraikan tokoh-tokoh kontra feminisme. Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat atau kata-kata yang memiliki keterkaitan dengan ucapan dan tindakan para tokoh pada novel tersebut. Setelah data sudah terkumpul, peneliti akan menyaring kembali data-data yang sesuai dengan topik pembahasan penelitian. Analisis dilakukan menggunakan data teori Feminisme. Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam pada penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Menurut Sugiyono (2017:239) dokumen bisa berupa gambar, tulisan, ataupun macam-macam karya. Pengamatan dalam mengumpulkan data riset dilakukan dengan cara mengamati, dan membaca karya sastra berupa sebuah novel.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini akan menguraikan hasil analisis data yang terdiri dari bentuk eksistensi perempuan yang dilakukan oleh tokoh Raden Ajeng Anjani dalam novel “Karsa,” bentuk marginalisasi perempuan sebagai *Others*, dan tokoh kontra feminisme. Wujud eksistensialisme yang dilakukan oleh tokoh Raden Ajeng Anjani adalah kejadian-kejadian yang telah dialami oleh Raden Ajeng Anjani yang memilih hubungan dengan lingkungan untuk menunjukkan serta menguatkan eksistensinya sebagai seorang perempuan, yang terdapat beberapa data dalam novel “Karsa.” Selain itu bentuk marginalisasi perempuan yang dianggap sebagai *Others* adalah keadaan yang diterima oleh tokoh perempuan, yang menjadikan makhluk kedua setelah laki-laki dan tidak dianggap keberadaanya. Perempuan dianggap diri yang lain “*Others*” terdapat beberapa data dalam novel “Karsa”. Kontrafeminisme ialah tokoh yang tidak menyetujui perempuan eksis, dan menjadikan tokoh perempuan tetap menganut ajaran bahwasannya perempuan hanya bisa patuh dan pasrah terhadap aturan, terdapat 2 tokoh dalam novel “Karsa”.

Bentuk Eksistensi Perempuan yang Dilakukan Tokoh Raden Ajeng Anjani

Bentuk eksistensi perempuan yang dilakukan tokoh utama yaitu Raden Ajeng Anjani pada novel “Karsa” karya El Alicia merupakan serangkaian kejadian atau peristiwa yang dialami Raden Ajeng Anjani dengan kehidupannya di masyarakat. Raden Ajeng Anjani termasuk keturunan ningrat pada masa kolonial Hindia Belanda jadi memiliki sebuah privilege tersendiri, namun juga memiliki tuntutan yang besar sebagai wanita keturunan ningrat. Raden Ajeng Anjani sering diperlakukan kurang baik seperti pelayan hanya karena Raden Ajeng Anjani seorang perempuan dan anak dari seorang gundik. Namun terdapat beberapa kejadian mengenai Raden Ajeng Anjani yang berusaha menunjukkan kehadiran perempuan, dengan tujuan agar dipandang lebih baik oleh masyarakat. Berikut pemaparan bentuk eksistensi perempuan yang dilakukan tokoh Raden Ajeng Anjani.

Transformasi dalam Masyarakat yang Dilakukan Raden Ajeng Anjani

Sebagai perempuan yang dianggap makhluk tanpa “Karsa” oleh semua orang tentu tidak mudah melakukan transformasi. Raden Ajeng Anjani harus menghadapi banyaknya tantangan dan rintangan dari masyarakat. Hal itu terjadi lantaran proses transformasi merupakan sebuah modifikasi perubahan yang baru, yang belum ada sebelumnya. Tentunya Transformasi yang dilakukan Raden Ajeng Anjani membantu menjadikan perempuan pada masa kolonial lebih diakui keberadaanya.

“Apa....itu artinya Anjani ndak boleh mengajar di luar rumah lagi?” tanya Anjani pelan sambil menatap suaminya lamat-lamat. Anjani tentu tidak bisa mengajak murid-muridnya datang kerumahnya, sebab hampir seluruh muridnya adalah wanita dari usia kecil hingga dewasa. (Alicia, 2023)

Berdasarkan kutipan data diatas Raden Ajeng Anjani diam-diam keluar rumah untuk mengajari dan memberikan pengetahuan pada perempuan-perempuan di lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat kita ketahui bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas Raden Ajeng Anjani dapat menjadi seseorang yang berprinsip dan memiliki banyak akal. Dengan begitu untuk mengangkat perempuan menjadi lebih baik dan berarti di depan masyarakat, Raden Ajeng Anjani harus memberikan banyak pengetahuan pada semua perempuan di sekitarnya, baik anak kecil atau orang dewasa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa selama ini perempuan-perempuan pada masa itu tidak diberikan hak atau kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Dengan apa yang dilakukan Raden Ajeng Anjani yang memberikan wawasan kepada para wanita maka Anjani menjadikan keberadaan wanita lebih diakui. Raden Ajeng Anjani selama ini juga tidak pernah mendapatkan wawasan atau pendidikan namun Anjani berusaha belajar membaca dan menulis sendiri tanpa sepengetahuan orang tuanya.

“Anda adalah wanita hebat, Ngoro Ayu,” ucap Soeroso lagi dengan nadanya yang ringan. “Kegigihan Anda untuk pendidikan wanita rendah kini menjadi perbincangan hangat orang-orang.” (Alicia, 2023)

Dalam kutipan diatas Raden Ajeng Anjani berhasil mendapatkan izin untuk memberikan pelajaran kepada para wanita. Peristiwa itu menunjukkan bahwa pengetahuan yang dipadukan dengan kegigihan dapat menghasilkan pendekatan yang kuat dan efektif untuk memecahkan suatu permasalahan. Dengan pengetahuan seseorang dapat

menemukan solusi dan membuat keputusan yang tepat. Sedangkan dengan kegigihan seseorang dapat terus maju menghadapi segala kesulitan dan tantangan hingga tujuannya tercapai. Sebagaimana yang terjadi pada masa Hindia Belanda, pada masa ini tidak ada pendidikan untuk perempuan. Kehadiran Raden Ajeng Anjani dengan pengetahuan dan kegigihannya berhasil melakukan transformasi dalam masyarakat, yang awalnya tidak ada sekolah perempuan, namun sekarang sudah ada dan Raden Ajeng Anjani yang mendirikan sekolah tersebut.

Anjani semakin bisu mendengar pertanyaan Reksa. Jika Anjani mengaku ia membaca buku Max Havelaar apakah suaminya akan marah dan menyita semua buku selundupannya? Apakah suaminya sama konservatifnya seperti keluarganya? Apakah Kangmas Reksa bisa menerima kenyataan jika Anjani sekarang sedang mengikuti jejak Raden Ayu Kartini? Apakah perbuatannya sendiri direstui suaminya? Anjani tak bisa berpikir jernih. Berbagai kemungkinan dan kekhawatiran berseliweran di benaknya, membuatnya hening di tempatnya. Anjani?" panggil Reksa lagi, membuat Anjani seolah tersadar dari pikirannya sendiri. (Alicia, 2023)

Meskipun Anjani sudah menikah dan harus memenuhi kewajiban sebagai seorang istri, tetapi ia tidak pernah berhenti untuk belajar sekalipun harus bersembunyi hanya untuk membaca buku. Berdasarkan kutipan data diatas Anjani tampak takut ketika Mas Reksa bertanya kepadanya, begitu banyak kecemasan yang ia rasakan. Karena Anjani saat itu sedang membaca buku Max Havelaar sebuah bacaan pada masa hindia belanda yang ditulis oleh Multatuli. Anjani khawatir jika suaminya mengetahui ia sedang membaca buku, jika buku tersebut akan disita, atau marah kepadanya sama halnya yang dilakukan oleh keluarganya. Pasalnya keluarga Anjani sangat konservatif, maksudnya keluarganya mengharuskan untuk menjaga, memelihara nilai-nilai tradisional yakni perempuan tidak sepatutnya untuk membaca buku dan harus bekerja dirumah hanya untuk melayani suaminya. Sedangkan keinginan Anjani ingin mengikuti jejak Raden Ayu Kartini, perihal ini dapat menjadi bukti bahwa Raden Ajeng Anjani melakukan transformasi.

"Apa Anjani merapalkan mantra pada kamu, Reksa!" Djenar berdiri dari kursinya sembari menunjuk anaknya dengan penuh kemarahan. "Anjani itu bodoh! Serat Centhini aja dia ndak tahu! Ibu ragu dia pernah diajari sama keluarganya atau ndak. Perempuan darah campuran, ya, gitu. Bodoh."
"Apa Ndoro Putri membangun sekolah, Bu?" tanya Reksa lagi, membuat Djenar kebingungan dengan perkataan anaknya. "Dengan status dan kelebihanannya

sebagai putri keraton, apakah dia pernah mengajar, menulis, atau bahkan membangun sekolahnya sendiri?" (Alicia, 2023)

Djenar adalah ibu dari Reksa atau mertua Anjani, ia merupakan salah satu tokoh yang menentang apapun yang dilakukan Anjani dalam menunjukkan keberadaannya sebagai perempuan. Cara Anjani menunjukkan keberadaannya dengan membangun sekolah khusus untuk perempuan dan mematahkan stereotip tentang perempuan. Namun menurut Djenar seorang istri harus terampil, cepat dalam mengerjakan pekerjaan rumah, harus bisa melayani suaminya, dan pintar membatik.

Pemikiran Raden Ajeng Anjani Bahwa Perempuan Berhak untuk Mendapatkan Wawasan

Raden Ajeng Anjani merupakan perempuan yang cerdas dan pintar, berbeda dengan perempuan Indonesia pada masa Hindia Belanda waktu itu. Perempuan pada masa Hindia Belanda dianggap sebagai manusia yang wajib mengikuti tata krama, pintar melakukan pekerjaan rumah, pintar membatik dan menjahit, lemah lembut dan patuh terhadap kaum laki-laki. Sedangkan Raden Ajeng Anjani memiliki pemikiran bahwa perempuan berhak untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan. Pemikiran itu yang menjadi dasar Raden Ajeng Anjani memperjuangkan hak perempuan Indonesia pada masa Hindia Belanda untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan. Bagi Raden Ajeng Anjani semua perempuan berhak memperoleh wawasan dan pengetahuan tanpa melihat dari mana mereka berasal, lahir, dan dibesarkan.

"Ya, ndak apa-apa, mbak. Baca buku bisa nambah wawasan. Siapa tahu nantinya bisa terpelajar seperti Raden Ayu Kartini, anaknya bupati Jepara," gumam Anjani sambil menoleh ke kakak perempuannya yang tetap menutup matanya dengan santai. (Alicia, 2023)

"Orang kota terlalu terhormat untuk orang kampung seperti saya, Ndoro Ayu. Saya ndak pantas bersanding dengan mereka," jelas Asih lagi membuat hati Anjani mencelus. "Mereka pun ndak mengajari kamu baca tulis sama sekali?" tanya Anjani kaget. Asih menggelengkan kepalanya sambil membisu di tempatnya. "Kata Rama, sia-sia saja mengajari wanita baca- tulis, sebab pada akhirnya mereka akan berakhir di rumah saja." (Alicia, 2023)

Data tersebut menunjukkan Raden Ajeng Anjani mempunyai pemikiran yang berbeda dengan perempuan lainnya. Sebagai wanita Raden Ajeng Anjani tetap ingin mempunyai wawasan, bisa membaca dan menulis, bisa membuat esai seperti Raden Ayu

Kartini. Raden Ajeng Anjani berusaha mengubah stereotip atau pandangan masyarakat bahwa perempuan itu tidak perlu memiliki pengetahuan. Stereotip atau pandangan masyarakat terkait hal tersebut telah terjadi secara turun temurun. Masyarakat beranggapan bahwa perempuan menuntut ilmu pengetahuan dan memperoleh wawasan adalah hal yang sia-sia, sebab bagi mereka semua perempuan akan berakhir di dapur, sumur, dan kasur setelah menikah. Data diatas merupakan percakapan antara Raden Ajeng Anjani dengan Raden Ajeng Rara yang merupakan kakaknya serta Asih, Raden Ajeng Rara perempuan yang sangat patuh dan sangat menjunjung tata krama, sangat berbeda dengan Raden Ajeng Anjani yang malas menjadi penurut tradisi patriarki. Percakapan yang terjadi antara Raden Ajeng Anjani dan Asih pada data diatas merupakan bukti stereotip masyarakat terkait dilarangnya perempuan memperoleh pengetahuan. Raden Ajeng Anjani berjuang dengan gigih dan menentang tradisi patriarki untuk mengajari perempuan seperti asih hal baru dan pengetahuan baru. Dengan begitu perempuan dapat dipandang lebih baik oleh masyarakat.

Keinginan Raden Ajeng Anjani Agar Keberadaan Perempuan Selalu Dihargai

Raden Ajeng Anjani menginginkan keberadaan perempuan untuk selalu dihargai. Akan tetapi yang terjadi justru berbanding terbalik dengan keinginan Raden Ajeng Anjani. Pada masa Hindia Belanda perempuan selalu dijadikan sebagai pelayan yang harus mengurus keadaan rumah dan menuruti perintah dari laki-laki. Masa itu merupakan masa dimana patriarki menjadi budaya di masyarakat Indonesia. Hal itu terjadi karena perilaku masyarakat yang selalu mengutamakan laki-laki dibanding perempuan. Bukti dari budaya patriarki pada masa itu yaitu saat masyarakat berpikir bahwa hanya laki-laki yang berhak mendapatkan pengetahuan, sedangkan perempuan tidak perlu mendapatkan pengetahuan. Eksistensialisme perempuan merupakan usaha dari perempuan untuk mencapai kebebasannya, menunjukkan keperempuannya yang harus dihargai pendapat serta pilihannya. Upaya Raden Ajeng Anjani untuk menunjukkan keberadaan perempuan tidak hanya melalui tindakan, namun juga melalui perkataan.

Air mata menitik di pipi Anjani ketika ia berusaha menguatkan dirinya sendiri, mengucapkan kalimat yang terasa begitu pedih di lidahnya. Andai ia memiliki kuasa untuk menolak pria di depannya, Anjani tidak mungkin memohon untuk sesuatu yang memang haknya, sebagai wanita baik baik. "Lakukan pelan-

pelan," cicit Anjani lagi. "Perlakukan Anjani sebagai manusia dan hargai Anjani sebagai wanita." (Alicia, 2023)

Berdasarkan kutipan data diatas Raden Ajeng Anjani ingin diperlakukan sebagai manusia dan wanita. Suami Raden Ajeng Anjani bernama Raden Mas Adipati Reksanegara Wiryadiningrat yang merupakan seorang bupati Sulaiman. Sebelum Raden Ajeng Anjani menikah dengan Raden Mas Adipati Reksanegara Wiryadiningrat, tentu begitu banyak konflik yang terjadi mengenai diskriminasi atau ketidakadilan yang dialaminya. Kutipan diatas merupakan bukti kompromi atau negosiasi yang dilakukan Raden Ajeng Anjani pada suaminya. Hal itu dilakukan Raden Ajeng Anjani agar setelah menikah ia dapat memiliki hak dan kesempatan disamping melaksanakan kewajibannya. Peristiwa diatas menunjukkan sikap tegas Raden Ajeng Anjani kepada suami bahwa ia akan memenuhi semua kewajiban perempuan setelah menikah, seperti melayani suami dan menghasilkan keturunan. Apabila ia diperlakukan dengan baik sebagai manusia oleh suaminya, bukan seperti pelayan. Dengan pengetahuan yang dimilikinya, Raden Ajeng Anjani mengetahui nilai dan kualitas yang dimilikinya. Oleh karena itu Raden Ajeng Anjani akan terus memperjuangkan haknya sebagai perempuan disamping ia melakukan kewajibannya sebagai seorang istri.

Kutipan di atas dapat diartikan bahwa perempuan dalam novel ini mempunyai kedudukan yang lebih rendah, baik dalam keluarga maupun dengan masyarakat dan mereka tidak mendapatkan pengakuan sebagai individu yang setara dengan laki-laki. Perempuan diperlakukan sebagai objek yang keberadaannya hanya bisa melayani kepentingan laki-laki dan keluarganya. Ketidakadilan dan kekerasan yang dialami Anjani menunjukkan bagaimana perempuan secara sistematis direndahkan dan dikendalikan, baik secara fisik maupun juga mentalnya. Novel "Karsa" ini dengan jelas menunjukkan bagaimana perempuan diperlakukan sebagai *others* dan secara tidak adil dalam budaya patriarki.

Bentuk Marginalisasi Perempuan sebagai *Others*

Simone de Beauvoir memiliki pendapat apabila dalam hubungan manusia sering terjadi konflik atau masalah intersubjektivitas, setiap manusia selalu berupaya menjadikan manusia lain sebagai objek dan tidak ingin dirinya sendiri yang menjadi objek. Faktor dari kaum perempuan tertindas merupakan keberadaannya yang tidak dihiraukan dan tidak subjek seperti kaum pria, ini yang menjadikan perempuan sebagai *others* (yang lain). Maksudnya pria selalu dianggap subjek dan perempuan dianggap objek, dimana posisi perempuan selalu dibawah pria. Hal tersebut membuat kedudukan perempuan tidak setara

dengan pria, perempuan mengalami krisis marginalisasi, dikarenakan tidak dapat diakui sebagai individu yang memiliki kedudukan atau nilai yang sama. Dalam novel "Karsa" karya El Alicia terdapat marginalisasi perempuan yang membuat posisi perempuan selalu terpinggirkan yakni sebuah pandangan tentang posisi perempuan dan laki-laki yang sesuai dengan pendapat Simone de Beauvoir.

Perempuan Bukan yang Utama

Dalam kehidupan, perempuan selalu dianggap bukan yang utama, bukan prioritas yang dapat mewakili kegiatan apapun, banyak yang menganggap apapun masalah laki-laki dapat diandalkan dari perempuan. Begitupun dalam konteks pemimpin yang mana sebagian banyak orang mempercayai bahwa pemimpin yang baik adalah laki-laki, adapun bukti kutipan dalam novel "Karsa" tentang hal ini.

"Karena itu, kamu harus menghasilkan anak, Anjani. Paling penting, anak itu harus laki-laki. Perempuan memang baik, tetapi bukan yang utama," gumam Djenar lagi sambil meremas tangan Anjani, seolah memberi gadis itu pengertian. "Sekali kamu melahirkan anak laki-laki, Nak. Kamu akan memegang kekuatan yang besar. Eyang sering mengatakan jika anak laki-laki adalah kekuatan ibunya dan itu memang benar." (Alicia, 2023)

Kutipan diatas adalah ucapan dari Djenar yang merupakan mertua dari Raden Ajeng Anjani. Djenar menyatakan Anjani harus memiliki keturunan laki-laki dari sini sudah terlihat jelas perbedaan posisi perempuan dan laki-laki. Anjani benar-benar dituntut dan diwajibkan untuk menghasilkan anak laki-laki. Anak perempuan tidak akan mengangkat derajat dari keluarga dan tidak akan bisa menjadi pemimpin. Berbeda dengan laki-laki nantinya bisa menjadi penerus Raden Mas Reksa sebagai bupati. Pada masa Hindia Belanda setiap keluarga harus mempunyai keturunan laki-laki jika tidak maka biasanya para suami akan mencari gundik sampai mendapatkan keturunan laki-laki. Sampai akhirnya Anjani memiliki keturunan satu perempuan dan tiga orang laki-laki, yang mana anak perempuan Anjani tidak diperlakukan dengan adil dengan Eyang Putri yaitu Djenar.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan seringkali tidak dipandang sebagai subjek yang setara dengan laki-laki. Mereka ditempatkan pada tempat yang lebih rendah dan dianggap tidak memiliki kepentingan dan kurang berharga. Hal ini juga terbukti pada

kutipan yang menjelaskan bahwa anak laki-laki memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada anak perempuan, karena kelahiran anak laki-laki dapat mengangkat derajat keluarga dan meneruskan garis keturunan menjadi seorang pemimpin. Tuntutan Anjani yang harus melahirkan anak laki-laki menegaskan nilai atau identitas seorang perempuan, di mana mereka sering kali berada diposisi yang berkaitan dengan salah satu dari peran 3M mereka dalam melahirkan dan membesarkan anak laki-laki. Di sisi lain, melahirkan anak perempuan dianggap tidak memiliki peran penting dalam mempertahankan status dan kekuasaan keluarga. Hal ini menjadikan perempuan diperlakukan tidak adil dan tidak dihargai. Pandangan ini mencerminkan bahwa perempuan seringkali dipinggirkan serta hanya menjadi alat untuk melayani kepentingan laki-laki dan keluarga.

"Ratih ndak mau jadi perempuan, Bu!" tukas Ratih dengan sesegukan. "Ratih ingin jadi seperti Adimas yang disayang Eyang Putri." Anjani sedikit syok mendengar pengakuan menyakitkan itu dari bibir anaknya sendiri. Anjani langsung berlutut di depan anaknya sendiri kemudian meraih Ratih masuk ke dalam pelukannya. "Semua sayang Ratih. Ratih ndak perlu khawatir," tutur Anjani dengan suaranya yang mulai gemetar. "Tapi, Ratih juga ingin disayang Eyang Putri," isak Ratih lagi dengan nadanya yang begitu menyedihkan. "Eyang Putri bahkan ndak mau lihat Ratih. Kata Yu Isma, Eyang Putri seperti itu, karena Ratih perempuan. Ratih ndak mau jadi perempuan." (Alicia, 2023)

Ratih anak dari Anjani sampai menyesal telah dilahirkan menjadi perempuan, karena neneknya tidak pernah bermain dengan Ratih bahkan melirik Ratih saja tidak mau. Ratih sebagai anak-anak yang masih kecil tentu memiliki sifat iri ke saudaranya. Dalam novel "Karsa" anak perempuan diibaratkan tidak nampak keberadaannya, berbeda dengan laki-laki yang selalu disanjung tinggi keberadaannya. Pernyataan yang disampaikan oleh Ratih menggambarkan kuatnya tekanan sosial yang dirasakannya. Hal ini menunjukkan bagaimana anak perempuan dipandang kurang berharga dibandingkan dengan anak laki-laki, serta menunjukkan bagaimana sikap diskriminasi tersebut dapat tertanam dalam diri anak yang menyebabkan krisis identitas dan penolakan terhadap dirinya sendiri.

Dominasi Laki-Laki

Marginalisasi perempuan yang diterima Raden Ajeng Anjani tidak hanya terjadi ketika sudah menikah saja, namun sebelum menikah Anjani mendapat kekerasan fisik yang

dilakukan ibu tirinya. Sebelum Anjani menikah kakak Anjani yang bernama Raden Mas Surya Tjakradiningrat mencintai Anjani dan ingin menjadikan Anjani sebagai gundik. Raden Ajeng Anjani tentu menolak karena itu termasuk hubungan terlarang, namun Raden Mas Surya Tjakradiningrat tidak mempedulikan Anjani. Sampai akhirnya keluarga mengetahui niat terlarang itu dan malah menyalahkan Anjani. Disini Raden Ajeng Anjani menerima kekerasan fisik, korban fitnah kakaknya, dan mendapatkan hukuman tidak diberi makan, tidak boleh ada yang mengunjunginya, sampai Raden Ajeng Anjani merasa menyesal telah lahir sebagai perempuan. Sedangkan sang kakak laki-lakinya itu tidak disalahkan sama sekali. Analisis ini dapat dilihat pada kutipan data dibawah ini.

Tiba-tiba saja, tamparan keras mendarat di pipinya Saking kerasnya tamparan itu, Anjani sampai terjengkang dan jatuh ke lantai. Melihat hal itu, Mbak Rara yang khawatir dan kasihan, langsung berjalan mendekati Anjani. "Berhenti di situ," pinta Lasmi tajam sambil menunjuk Rara. "Masuk ke kamar." Ya, Lasmilah yang menamparnya begitu keras dan Surya hanya bisa menatap semua kejadian itu, tanpa membela Anjani. Anjani menoleh, menatap kakak perempuannya dengan mata yang berair dan tersenyum tipis, berusaha menenangkan Rara yang tampak sangat khawatir itu. Ibu akan segera mencarikan kamu pasangan. Nggak perlu yang terhormat, yang penting kamu cepat pergi dari tempat ini," pungkas Lasmi lagi, lalu keluar dari kamar Anjani. Sepanjang hari itu, Anjani tidak keluar dari kamarnya. Tidak ada yang berani mengunjunginya juga, bahkan Mbak Rara atau pun Yu Marsinah, karena Lasmi melarangnya. Anjani pun juga tidak diberikan makan siang atau pun makan malam. Begitulah, Anjani menghabiskan seluruh harinya di lantai kamarnya yang dingin, berkhayal andaikan saja ia dilahirkan sebagai laki-laki, mungkin semuanya tidak akan serumit ini. (Alicia, 2023)

Kutipan di atas dapat diartikan bahwa perempuan dalam novel ini mempunyai kedudukan yang lebih rendah, baik dalam keluarga maupun dengan masyarakat dan mereka tidak mendapatkan pengakuan sebagai individu yang setara dengan laki-laki. Perempuan diperlakukan sebagai objek yang keberadaannya hanya bisa melayani kepentingan laki-laki dan keluarganya. Ketidakadilan dan kekerasan yang dialami Anjani menunjukkan bagaimana perempuan secara sistematis direndahkan dan dikendalikan, baik secara fisik maupun juga mentalnya. Novel "Karsa" ini dengan jelas menunjukkan bagaimana perempuan diperlakukan sebagai *others* dan secara tidak adil dalam budaya patriarki.

Kangmas Arya selalu mengatakan padanya jika ada dua hal yang paling tinggi di dunia ini. Pertama adalah nafsu pria utama dan yang kedua adalah ego seorang pria utama. Seorang Reksanegara, bupati disegani, sang pria utama, menurunkan egonya hanya untuk seorang Anjani, istrinya yang setengah ningrat. (Alicia, 2023)

Laki-laki memegang kekuasaan dan mendominasi dalam segala aspek, kutipan tersebut menunjukkan bahwa laki-laki menjadi subjek dan perempuan menjadi objek. Kaum lelaki yang dipandang sebagai makhluk yang kuat, tegas dan dipatuhi berbeda dengan perempuan yang dianggap lemah, korban dan yang harus mematuhi laki-laki. Kutipan di atas dapat menjelaskan bahwa pada masa Hindia Belanda hal yang paling tinggi di dunia ini, yakni nafsu dan ego pria. Dua hal tersebut yang harus diperhatikan. Sudah tampak jelas bahwa peran perempuan tidak pernah dianggap dalam segi apapun, perempuan tidak diberikan hak untuk mendapatkan kesetaraan, kebebasan dalam memilih hidup, serta kesempatan untuk memperoleh pendidikan.

Perempuan Tidak Memiliki Kebebasan

Pada masa Hindia Belanda, perempuan, terutama dari kalangan pribumi, tidak memiliki kebebasan yang setara dengan laki-laki. Mereka sering kali dibatasi dalam ruang gerak dan aktivitasnya. Perempuan dijaga ketat oleh keluarga, tidak diperbolehkan terlalu sering berinteraksi dengan laki-laki yang bukan keluarganya, dan dilarang keluar rumah tanpa izin. Kehidupan mereka cenderung terkungkung dalam norma-norma adat dan tradisi yang mengutamakan kehormatan keluarga.

Selain itu, akses perempuan terhadap pendidikan juga sangat terbatas. Pada masa itu, pendidikan dianggap tidak relevan untuk perempuan, karena mereka hanya dipersiapkan untuk peran domestik sebagai istri dan ibu. Akibatnya, banyak perempuan yang tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi intelektual atau berkontribusi dalam ranah publik, sehingga semakin mengukuhkan ketimpangan gender. Pembatasan ini mencerminkan ketidaksetaraan sistemik yang merugikan perempuan dari berbagai aspek kehidupan.

Izin sudah diturunkan oleh Rama dengan berbagai persyaratan tentu saja. pertama, sudah pasti harus dikawal dan ditemani mengingat mereka masih gadis yang harus dipingit. Kedua, tidak boleh adanya interaksi intim dengan lelaki, meskipun dengan ningrat sekalipun atau bahkan dengan londo. (Alicia, 2023)

Berdasarkan kutipan diatas dapat mendeskripsikan bahwa perempuan khususnya keturunan ningrat memiliki peraturan yang harus dilakukan ketika melakukan sesuatu. Peraturan tersebut sudah menjadi etika dan tata krama tersendiri pada masa itu. Dalam kutipan cerita novel “Karsa” diatas Rama yakni ayah dari Raden Ajeng Anjani menjelaskan persyaratan untuk Anjani misalnya jika keluar harus temani karena perempuan akan

dipingit nantinya jadi tidak boleh macam-macam dan juga tidak boleh berinteraksi dengan laki-laki sebelum adanya hubungan. Hal itu dapat membuktikan bahwa perempuan tidak memiliki kebebasan, kekuatan dan cenderung hidup dengan paksaan.

Terlalu lama Anjani berada di sangkar emas. Terlalu lama Anjani dipingit, hingga ia tidak menyadari kenyataan di luar tembok rumahnya yang nyaman. Masih adanya segregasi yang begitu nyata, bahkan dalam bangsanya sendiri. Antara orang kota dan kampung, antara laki dan perempuan; antara priyayi dan rendahan; antara buta huruf dan yang tidak. Segregasi ini seolah menjadi kebiasaan yang begitu mendarah daging, hingga dipandang lazim bahkan oleh bangsa sendiri. "Kalau kamu punya kesempatan bersekolah, kamu ingin?" tanya Anjani pelan. Asih tersenyum sedih, kemudian meremas jariknya. "Saya, Ndoro Ayu," jawab Anjani tampak sangat sungkan, sekaligus malu. (Alicia, 2023)

Segregasi merupakan sebuah pemisah kelompok sosial yang terjadi dalam masyarakat, yang terjadi pada kutipan data tersebut menceritakan tentang Asih yakni seorang perempuan abdi ndalem atau bisa disebut pelayan yang berada di rumah Raden Ajeng Anjani. Asih merupakan orang kampung yang memiliki kakak laki-laki namun, kakaknya bekerja di kota dan meninggalkan Asih yang merupakan hanya seorang perempuan. Anjani prihatin dengan kondisi bangsanya sendiri yang menjunjung tinggi kelas sosial sehingga menimbulkan perbedaan perlakuan, khususnya pada kaum perempuan tinggal di kampung yang tidak diberi kesempatan untuk memperoleh hak mendapatkan pendidikan.

Tokoh Kontra Feminisme

Tokoh kontra feminisme merupakan tokoh yang menentang paham feminisme, biasanya tokoh kontra feminisme sangat menganut akan tradisi kalau posisi perempuan selalu lemah lembut, patuh akan peraturan dan tinggi *tata krama*. Dalam novel "Karsa" karya El Alicia yang termasuk tokoh kontra feminisme ialah Djenar dan Raden Ajeng Rara. Namun, terdapat perbedaan antara keduanya jika Raden Ajeng Rara menganut tradisi fokus terhadap dirinya sendiri sebagai perempuan, berbeda dengan Djenar yang merupakan mertua Raden Ajeng Anjani, yang selalu menuntut Raden Ajeng Anjani untuk menaati perintah.

"Kamu masih terlalu muda, Ni," tutur Rara lagi. "Kita perempuan, kalau pun pintar, kita bisa apa? Lihat saja Kartini. Dia pintar, berani, tetapi tetap berakhir menikah dengan Bupati Rembang. Tetap berakhir menjadi seorang istri, pelayan suaminya dan pelayan keluarganya. Dimadu juga pada akhirnya. Mau berwawasan sebagaimana pun, kita ini tetap perempuan, Ni." Anjani terdiam di tempat. Dinginnya air kembang seolah tak mampu menghilangkan kabut

pikirannya. "Kita ndak ditakdirkan untuk menjadi berwawasan, Ni. Semakin berwawasan, kodrat kita sebagai wanita akan semakin hilang," lanjut Rara lagi dengan suaranya yang sabar. (Alicia, 2023)

Tokoh Raden Ajeng Rara dalam kutipan diatas memiliki pemikiran kalau perempuan yang berwawasan, pintar, berani maka kodrat sebagai perempuan akan hilang, karena sejatinya perempuan tidak ditakdirkan berwawasan dan nantinya akan menjadi istri. Perempuan akan menjadi pelayan suami beserta keluarganya yang nantinya juga dimadu. Raden Ajeng Rara menentang pemikiran Raden Ajeng Anjani, kalau perempuan berhak mendapatkan wawasan, berhak membaca dan menulis. Raden Ajeng Rara berasumsi bahwa wawasan dan pengetahuan yang dimiliki perempuan dapat merusak kodrat mereka sebagai perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak diberikan hak untuk mendapatkan wawasan, karena menurutnya semakin perempuan mengejar pengetahuan dan wawasan maka semakin jauh mereka dari kodrat tradisional sebagai istri dan ibu. Pandangan tersebut secara langsung bertentangan dengan feminisme, yang memperjuangkan kesetaraan gender dan hak perempuan untuk menentukan nasibnya sendiri. Meskipun pemikiran Raden Ajeng Rara sangat kental akan tradisi, tetapi Raden Ajeng Rara selalu mendukung keputusan serta pilihan adiknya yaitu Raden Ajeng Anjani.

Anjani sudah cukup untuk Reksa, Bu," balas Reksa pelan, tidak terpancing sama sekali dengan emosi ibunya. "Anjani sudah cukup? Jangan terbutakan kecantikannya, Reksa! Ndooro Putri saja bahkan lebih cantik. Istri kamu itu ndak terampil, bodoh, lamban. Membatik saja dia ndak bisa. Seorang istri haruslah terampil, Reksa, apalagi istri seorang bupati. Kamu ingin anak kamu dididik jadi orang bodoh?" seru Djenar dengan nadanya yang penuh amarah. Saking marahnya Djenar, ia sampai kehilangan napasnya sendiri. Djenar memegang kepalanya yang kembali terasa pening. (Alicia, 2023)

Tokoh Djenar mengungkapkan rasa tidak puas dengan tokoh perempuan Raden Ajeng Anjani yakni menantunya, karena Anjani tidak terampil, sebagai perempuan keluarga Bupati dan keturunan ningrat harusnya bisa membatik, menjahit. Menurut Djenar perempuan berkualitas dapat dilihat dengan keterampilannya dalam melayani suami dan keluarganya. Djenar juga menuntut Anjani untuk bisa menghasilkan keturunan laki-laki, supaya bisa menjadi penerus Raden Mas Adipati Reksanegara sebagai bupati Sulaiman. Bagi Djenar, perempuan yang tidak memiliki keterampilan dianggap tidak memenuhi kriteria sebagai istri yang cocok, terutama di keluarga dengan status sosial tinggi. Melalui tokoh Raden Ajeng Rara dan Djenar memberikan perspektif tradisional mengenai peran gender yang masih mempengaruhi dan membatasi kehidupan perempuan, serta

mengeksplorasi pengalaman dan harapan individu perempuan dalam mengalami dan melawan ekspektasi-ekspektasi serupa. Perbedaan ini mencerminkan bagaimana kontra feminisme dapat muncul dalam berbagai cara, baik yang secara pasif menerima posisi perempuan dalam masyarakat maupun yang secara aktif mendorong perempuan untuk menyesuaikan diri mengikuti peran tradisional yang ditetapkan.

KESIMPULAN

Eksistensialisme perempuan merupakan upaya perempuan untuk diakui keberadaannya oleh masyarakat. Sedangkan patriarki merupakan sebuah sistem yang menempatkan laki-laki di posisi atas, penguasa tunggal, dan kontrol utama. Berbeda dengan perempuan yang hanya sedikit atau bahkan tidak pernah memiliki kesempatan seperti laki-laki di dalam masyarakat. Beauvoir menyoroti bahwa perempuan dalam masyarakat dan menekankan pentingnya kebebasan individu perempuan serta peran mereka dalam menciptakan makna hidup mereka sendiri. Teori ini menekankan bahwa perempuan harus memiliki kebebasan untuk menentukan nasib mereka sendiri, bukan hanya bergantung pada peran tradisional yang ditetapkan oleh masyarakat. Dalam novel “Karsa” karya El Alicia terdapat tokoh yang bernama Raden Ajeng Anjani seorang perempuan keturunan ningrat yang ingin hidup bebas dan mengharapkan keberadaannya diakui sebagai perempuan. Raden Ajeng Anjani berhasil membuktikan pada masyarakat bahwa perempuan juga berhak mendapatkan pendidikan dan pengetahuan, disamping melakukan kewajibannya sebagai istri setelah menikah. Dengan pengetahuan dan wawasan perempuan dapat menjadi sosok yang tangguh, berprinsip, dan tegas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai eksistensi perempuan yang dilakukan Raden Ajeng Anjani dalam menentukan kehidupannya dan menjelaskan marginalisasi perempuan pada novel “Karsa” karya El Alicia, kemudian penelitian ini juga mengungkap tentang tokoh-tokoh kontra feminisme. Tokoh kontra feminisme merupakan tokoh yang menentang paham feminisme, biasanya tokoh kontra feminisme sangat menganut akan tradisi kalau posisi perempuan selalu lemah lembut, patuh akan peraturan dan tinggi tata krama. Tokoh kontra feminisme yang terdapat dalam novel “Karsa” karya El Alicia yaitu Djenar dan Raden Ajeng Rara.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiana, F. (2023). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Novel Renjana Karya El Alicia dan

Relevansinya Sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA

Alicia, E. (2023). Karsa. Median Books.

Derana, G. T. (2016). Bentuk Marginalisasi Terhadap Perempuan Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Kembara*, 2(2), 166–171.

Fakih, M. (2008). Posisi Kaum Perempuan Dalam Islam : Tinjauan Dari Analisis Gender. *Tarjih*, 1(1), 22–37. <https://Jurnal.Tarjih.Or.Id/Index.Php/Tarjih/Article/View/1103>

Hartanto, E. C. S. (2022). A Madurese Woman And Early-Matchmaking Tradition: Domination, Resistance, And Commodification In A Short Story “Sortana” By Muna Masyari. *Suar Betang*, 17(1), 83–94. <https://Doi.Org/10.26499/Surbet.V17i1.337>

Hasibuan, P. (2024). Eksistensi Perempuan Novel Karsa Karya Elizabeth Alicia: Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*. 176-184

Hayati, Y. (2012). Dunia Perempuan Dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia (Kajian Feminisme). *Xi(August)*, 32.

Mahon, J. (1997). Eksistensialisme, Feminisme And Simone De Beauvoir. In London: Macmillan Press. <http://Journal.UmSurabaya.Ac.Id/Index.Php/Jkm/Article/View/2203%0ahttp://Mpoc.Org.My/Malaysian-Palm-Oil-Industry/>

Muzakka, M. (2017). Perjuangan Kesetaraan Gender Dalam Karya Sastra Kajian Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban Dan Gadis Pantai. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(3), 30. <https://Doi.Org/10.14710/Nusa.12.3.30-38>

Nafia, H. (2022). Kritik Sastra Feminis Pada Citra Perempuan Kontrafeminis Dalam Novelisasi Film Yuni Hayya. *7(8.5.2017)*, 2003–2005.

Ningsih, M. (2013). Upaya Pencapaian Kesetaraan Gender Antara Novel Hanauzumi Karya Jun’ichi Watanabe Dengan Novel Habis Gelap Terbitlah Terang Karya Armijn Pane. *Integration Of Climate Protection And Cultural Heritage: Aspects In Policy And Development Plans. Free And Hanseatic City Of Hamburg*, 26(4), 1–37.

Permana, T. (2020). Marginalisasi Perempuan Dalam Cerpen “Inem” Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Kajian Feminisme). *Nber Working Papers*, 2, 89. <http://Www.Nber.Org/Papers/W16019>

Puspita, Y. (2019). Stereotip Terhadap Perempuan Dalam Novel-Novel Karya Abidah El

- Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 29–42. <https://doi.org/10.52217/Ksatra.V1i1.7>
- Ratnawati, I. I. (2018). Eksistensi Perempuan Dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis (Woman Existence In The Novel Of *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* By Ihsan Abdul Quddus: An Overview Of Feminism Literary Criticism). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 3(2), 236. <https://doi.org/10.20527/jbsp.V3i2.4556>
- Ristiyan. (2020). Analisis Strata Norma Kumpulan Sajak *Nikah Ilalang* Karya Dorothea Rosa Herliany: Menggeser Ideologi Kontra Feminis Dalam Masyarakat Patriarki. 77–88.
- Setyorini, R. (2017). Diskriminasi Gender Dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari : Kajian Feminisme.
- Sugihastuti. (1998). Penelitian Kualitatif Sastra Berperspektif Feminis. *Humaniora*, 8, Juni-Agustus, 28–32.
- Wibowo, B. A. (2022). Feminisme Indonesia. *Historical Studies Journal*, 8.5.2017, 2003–2005.